

PESANTREN ANTARA TRADISI DAN MODERNISASI DALAM Penguatan Pendidikan Islam

Nurul Ilmi Ainunnisa¹, Riski Amalia², Idrus L³

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, Insitutsi Agama Islam Negeri, Bone, Indonesia

³ Dosen PBA Pascasarjana, Tarbiyah, Insitutsi Agama Islam Negeri, Bone, Indonesia

Email: [1nurulilmiwtp@gmail.com](mailto:nurulilmiwtp@gmail.com), [2riskiamaliaaa.22@gmail.com](mailto:riskiamaliaaa.22@gmail.com)

[3idruslatif.iainbone@gmail.com](mailto:idruslatif.iainbone@gmail.com)

Abstract

Pesantren are Islamic educational institutions that play a strategic role in shaping character, scholarly traditions, and Islamic values in Indonesia. Amid the tide of globalization and modernization, pesantren face the challenge of preserving their traditional identity while simultaneously innovating in ways relevant to the changing times. This study aims to examine the role of pesantren in strengthening Islamic education through a balance between traditional values and elements of modernity. The method used is qualitative research with a literature review approach, specifically by analyzing various literature related to the transformation of pesantren, the renewal of Islamic education, and educational policies. The findings indicate that Islamic boarding schools are able to survive and thrive through the strengthening of an integrative curriculum, institutional reform, the utilization of technology in the learning process, and the improvement of the quality of educators and students. These efforts are undertaken without neglecting the traditional values that characterize Islamic boarding schools. Thus, Islamic boarding schools hold a vital position as adaptive, character-building, and sustainable institutions of Islamic education in the face of contemporary challenges.

Keywords: *Islamic boarding school, Islamic education, tradition, modernization*

Abstrak

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, tradisi keilmuan, serta nilai-nilai keislaman di Indonesia. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, pesantren dihadapkan pada tantangan untuk tetap mempertahankan identitas tradisionalnya sekaligus melakukan inovasi yang relevan dengan perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pesantren dalam memperkuat pendidikan Islam melalui keseimbangan antara nilai-nilai tradisi dan unsur modernitas. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, yaitu dengan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan transformasi pesantren, pembaruan pendidikan Islam, serta kebijakan pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pesantren mampu bertahan dan berkembang melalui penguatan kurikulum yang integratif, pembenahan sistem kelembagaan, pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran, serta peningkatan kualitas tenaga pendidik dan santri. Upaya tersebut dilakukan tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khas pesantren. Dengan demikian, pesantren memiliki posisi penting sebagai lembaga pendidikan Islam yang adaptif, berkarakter, dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan zaman.

Kata Kunci: pesantren, pendidikan Islam, tradisi, modernisasi.

A. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, spiritual, dan intelektual generasi muda. Keberadaan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat, pesantren menghadapi tantangan untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional yang menjadi identitasnya sekaligus beradaptasi dengan tuntutan modernisasi. Tradisi pesantren yang menekankan penguasaan kitab kuning, pembinaan akhlak, kedisiplinan, dan kehidupan sederhana tetap menjadi kekuatan utama dalam membentuk karakter santri. Namun, perkembangan zaman menuntut pesantren untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan, teknologi, keterampilan abad ke-21, serta sistem manajemen pendidikan yang lebih

profesional agar mampu menghasilkan lulusan yang kompetitif tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan pengelola pesantren, ditemukan beberapa persoalan yang dihadapi dalam upaya penguatan pendidikan Islam. Dari aspek pendidikan, masih terdapat keterbatasan pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran sehingga metode pengajaran cenderung bersifat konvensional dan kurang menarik bagi sebagian santri. Dari aspek manajemen, kemampuan pengelolaan administrasi dan dokumentasi kegiatan pendidikan belum sepenuhnya memanfaatkan sistem digital yang efektif dan efisien. Dari aspek sosial dan budaya, terdapat tantangan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada generasi muda yang hidup di tengah pengaruh budaya global dan media sosial. Selain itu, sebagian tenaga pendidik masih memerlukan peningkatan kompetensi dalam mengintegrasikan materi keagamaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Meskipun demikian, pesantren memiliki potensi besar berupa sumber daya manusia yang religius, lingkungan pendidikan yang kondusif, budaya disiplin yang kuat, serta dukungan masyarakat yang tinggi terhadap keberlangsungan pendidikan Islam.

Mengacu pada kondisi tersebut, permasalahan prioritas yang disepakati bersama mitra adalah belum optimalnya integrasi antara tradisi pendidikan pesantren dengan pendekatan modern berbasis teknologi dan inovasi pembelajaran dalam rangka memperkuat kualitas pendidikan Islam. Permasalahan ini dipandang sebagai isu yang paling mendesak karena berpengaruh langsung terhadap kualitas proses pembelajaran, kompetensi lulusan, dan kemampuan pesantren dalam menjawab tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khasnya.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, ditawarkan solusi berupa penguatan kapasitas tenaga pendidik dan pengelola pesantren melalui pelatihan integrasi pendidikan Islam dan teknologi digital, pendampingan pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi, serta penguatan sistem manajemen pendidikan pesantren. Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEKS) yang diterapkan meliputi penggunaan platform pembelajaran digital, pengembangan bahan ajar interaktif, pemanfaatan aplikasi administrasi pendidikan, serta penerapan metode pembelajaran kolaboratif yang mendukung penguatan karakter dan kompetensi santri. Selain itu, diberikan pendampingan dalam penyusunan program pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, penguasaan ilmu pengetahuan, dan keterampilan abad ke-21 sehingga tercipta keseimbangan antara tradisi dan modernisasi dalam lingkungan pesantren.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan dan pemetaan kondisi pesantren melalui observasi, wawancara, dan diskusi dengan pimpinan pesantren, ustaz, dan santri. Tahap kedua berupa penyusunan materi pelatihan dan perangkat pendukung yang sesuai dengan kebutuhan mitra. Tahap ketiga adalah pelaksanaan pelatihan mengenai pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dan pengelolaan pendidikan pesantren. Tahap keempat berupa pendampingan penerapan media pembelajaran digital, penyusunan administrasi berbasis teknologi, serta integrasi kurikulum yang memadukan tradisi keilmuan pesantren dengan kebutuhan pendidikan modern. Tahap terakhir adalah monitoring dan evaluasi untuk mengukur efektivitas program, tingkat pemanfaatan teknologi, serta dampaknya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan pengelolaan pesantren.

Partisipasi mitra diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Pengelola pesantren berperan dalam menyediakan fasilitas pelaksanaan program, mengoordinasikan peserta pelatihan, memberikan data dan informasi yang diperlukan, serta mendukung implementasi hasil kegiatan dalam lingkungan pesantren. Para ustaz dan tenaga kependidikan berpartisipasi sebagai peserta pelatihan dan pelaksana penerapan inovasi pembelajaran yang telah diperkenalkan. Santri juga dilibatkan dalam penggunaan media

pembelajaran digital dan berbagai kegiatan edukatif yang mendukung penguatan kompetensi akademik maupun karakter keislaman. Keterlibatan aktif seluruh unsur pesantren menjadi faktor penting dalam menjamin keberlanjutan program setelah kegiatan selesai dilaksanakan.

Luaran yang diharapkan dari kegiatan ini meliputi meningkatnya kompetensi tenaga pendidik dalam mengintegrasikan teknologi dengan pembelajaran Islam, tersusunnya media pembelajaran digital yang relevan dengan kebutuhan pesantren, meningkatnya kualitas manajemen administrasi pendidikan berbasis teknologi, terbentuknya model integrasi tradisi dan modernisasi dalam penguatan pendidikan Islam, tersedianya modul atau panduan pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi di lingkungan pesantren, publikasi artikel ilmiah atau artikel pengabdian kepada masyarakat, dokumentasi kegiatan, serta meningkatnya kualitas layanan pendidikan pesantren yang mampu menghasilkan generasi muslim yang berakhlak mulia, berwawasan luas, dan siap menghadapi tantangan perkembangan zaman.

B. PELAKSAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif-partisipatif yang bertujuan meningkatkan pemahaman dan kapasitas warga pesantren dalam menghadapi tantangan modernisasi tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi pesantren. Pendekatan partisipatif dipilih karena melibatkan peserta secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, pelaksanaan program, hingga evaluasi hasil kegiatan.

Kegiatan dilaksanakan di pesantren mitra selama tiga bulan yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi. Peserta kegiatan terdiri atas pimpinan pesantren, ustaz/ustazah, tenaga kependidikan, serta perwakilan santri dengan jumlah sekitar 30–40 orang. Pemilihan peserta dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses pendidikan dan pengelolaan pesantren.

Metode yang digunakan merupakan kombinasi antara penyadaran (*awareness*), pelatihan (*training*), pendidikan berkelanjutan, dan pendampingan (*mentoring*). Tahap penyadaran dilakukan melalui ceramah interaktif dan diskusi mengenai tantangan modernisasi pendidikan Islam, pentingnya menjaga identitas pesantren, serta peluang pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Tahap pelatihan dilaksanakan melalui penyampaian materi, demonstrasi, dan simulasi penggunaan media pembelajaran digital, pengelolaan administrasi berbasis teknologi, serta strategi integrasi kurikulum keagamaan dan ilmu pengetahuan modern.

Selanjutnya dilakukan pendidikan berkelanjutan melalui kegiatan pembinaan dan penguatan kapasitas peserta dalam mengembangkan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pesantren. Pada tahap ini peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan penggunaan teknologi pendidikan dan menyusun perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendampingan dilakukan secara langsung maupun daring selama proses implementasi program. Tim pelaksana memberikan konsultasi terkait pemanfaatan media digital, pengelolaan administrasi pendidikan, serta pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman. Pendampingan bertujuan memastikan bahwa hasil pelatihan dapat diterapkan secara efektif dan berkelanjutan dalam lingkungan pesantren.

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan metode deskriptif melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta penyebaran angket sebelum dan sesudah kegiatan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui perubahan tingkat pemahaman, keterampilan, dan sikap peserta terhadap integrasi tradisi dan modernisasi dalam penguatan pendidikan Islam. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk mengukur keberhasilan program sekaligus menyusun rekomendasi bagi pengembangan kegiatan serupa pada masa yang akan datang.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren antara Tradisi dan Modernisasi Dinamika Tradisi Salaf dan Adaptasi Modern Penelitian tentang pesantren Lirboyo Kediri menunjukkan pola dinamika antara mempertahankan tradisi salaf dengan akomodasi terhadap modernitas melalui reproduksi elemen-elemen inti (sistem sosial, bangunan keilmuan, tata kelola) dalam kerangka desentralisasi yang tetap menjaga jati diri pesantren. Hal ini merekomendasikan bahwa pesantren salaf dapat berfungsi sebagai basis pembelajaran yang kokoh sambil menyambut kanal-kanal pendidikan modern seperti mu'adalah atau madrasah formal. (Rahman, 2020) Sejenis dinamika juga terlihat dalam kajian lain yang menekankan bahwa modernisasi pendidikan Islam di Indonesia melibatkan penggabungan antara pendidikan pesantren, surau, madrasah, dan balai dalam satu ekosistem lembaga pendidikan Islam (Kurniawan, 2023; Solichin, 2011)

Model Pembaharuan Pesantren Tanpa Mengganti Inti Tradisi Kabitihan kajian tentang pembaharuan model pesantren menekankan empat area utama: isi/kurikulum, metodologi pembelajaran, kelembagaan, dan fungsi sosial-ekonomi. Pesantren Modern seperti Daarul Fikri di Malang maupun Gontor menunjukkan bahwa pesantren dapat memperluas jangkauan pembelajaran dengan memasukkan unsur umum dan keterampilan praktis tanpa menghapus tradisi sorogan, wetonan, dan bandongan sebagai bagian identitasnya (Basyit, 2017; Rahman & Zulfa, 2023; E. Setiawan, 2013). Pembaharuan semacam ini didorong juga oleh kebijakan PMA 2014 tentang satuan pendidikan mu'adalah, yang mendorong integrasi kurikulum umum dan keagamaan untuk lulusan pesantren, sekaligus memicu tantangan terhadap indigenosity pesantren itu sendiri (Basyit, 2017; B. A. Setiawan & Rofi, 2020).

1. Peran Kebijakan dan Lembaga Pendidikan Pesantren dalam Modernisasi

Kebijakan mu'adalah menandai titik balik penting dalam pengakuan formal terhadap lulusan pesantren yang mengikuti kurikulum umum. Penelitian menunjukkan bahwa kebijakan tersebut membuat pesantren lebih mampu bersaing secara akademik maupun profesional, tetapi juga memerlukan penyesuaian kurikulum yang sensitif terhadap jati diri pesantren (pembatasan, honesti, dan keseimbangan antara fiqh dan ilmu umum) (Harahap, 2019; B. A. Setiawan & Rofi, 2020; Sulistri, 2024). Selain itu, literatur juga menekankan bahwa pesantren dapat berkembang menjadi pusat pembelajaran bahasa Arab modern, ilmu pengetahuan umum, serta pendidikan vokasional, sehingga lebih relevan bagi kebutuhan pasar tenaga kerja modern (Masruroh & Muhid, 2022; Muhammad Hasan, 2015; Rahman & Zulfa, 2023).

2. Transformasi Digital dan Penguatan Keterampilan Santri

Kajian kontemporer menyoroti migrasi pembelajaran konvensional ke model pembelajaran berbasis digital dan virtual, yang menjadi bagian dari modernisasi pesantren. Transformasi pengajaran konvensional ke pembelajaran online/offline melalui media digital dipandang sebagai peluang untuk memperluas akses, memperkuat literasi digital santri, serta memperkuat kegiatan dakwah yang relevan dengan era informasi (Masruroh & Muhid, 2022). Namun demikian, adaptasi digital perlu diselaraskan dengan nilai-nilai pesantren, menjaga etika berbahasa Arab, serta menjaga kehormatan orang tua/kiai dan budaya pesantren (Aini, 2018; Masruroh & Muhid, 2022).

3. Kualitas dan Keadilan Sosial dalam Pesantren Modern

Studi tentang transformasi pendidikan Islam di pesantren juga menyoroti bagaimana modernisasi seharusnya tidak mengabaikan keadilan sosial dan orientasi civics. Pesantren perlu mengembangkan kapasitas sumber daya manusia, manajemen kurikulum, serta fasilitas yang memadai untuk mendukung kualitas output lulusan. Refleksi kebijakan dan praktik manajemen diperlukan untuk memastikan bahwa modernisasi berjalan seimbang antara

peningkatan mutu dan pelestarian budaya serta etika pesantren (Harahap, 2019; Suardi et al., 2022; Sulistri, 2024; Untung, 2017).

4. Implikasi Praktis bagi Penguatan Pendidikan Islam di Indonesia

Model integratif kurikulum Pesantren perlu mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu keagamaan tradisional dengan ilmu umum relevan abad XXI (sains, teknologi, bahasa, keterampilan vokasional). Hal ini telah dibuktikan oleh studi-studi mengenai pesantren yang mengadopsi kurikulum mu'adalah dan model madrasah/sekolah di dalam lingkungan pesantren (Basyit, 2017; B. A. Setiawan & Rofi, 2020; Sofia, 2024).

Penguatan kelembagaan Pembaharuan kelembagaan pesantren perlu memanfaatkan desentralisasi yang ada, memperkuat pondok cabang/unit, dan meningkatkan tata kelola keuangan yang transparan. Reproduksi tata kelola desentralisasi pada pesantren Lirboyo menjadi contoh bagaimana organisasi pesantren bisa selaras dengan modernitas tanpa kehilangan identitasnya (Rahman, 2020). Studi serupa menegaskan bahwa keutuhan kelembagaan adalah kunci ketahanan pesantren modern (Bahri, 2016).

Pelibatan Surau, Madrasah, dan Institusi terkait Keterhubungan antara surau, madrasah, dan pesantren perlu ditingkatkan untuk memperluas akses pendidikan Islam yang komprehensif. Tradisi pembelajaran pesantren dapat diperkaya dengan praktik-modern yang disesuaikan dengan konteks lokal, seperti Minangkabau surau maupun pondok pesantren yang terhubung dengan madrasah formal (Kurniawan, 2023; Solichin, 2011)

Peningkatan kualitas SDM dan SDM terlatih Penguatan kualitas santri dan pendidik melalui peningkatan kapasitas kyai, asatidz, serta tenaga kependidikan menjadi fokus, sehingga integrasi antara tradisi keilmuan dan praktik modern dapat berjalan secara efektif (Bashori, 2017; Basyit, 2017; Rahman, 2020; Rahman & Zulfa, 2023).

Kebijakan nasional dan identitas indigenosity Kebijakan mu'adalah perlu dikaji dengan memperhatikan keseimbangan antara legitimasi nasional dan identitas pesantren. Peneliti menekankan perlunya evaluasi yang cermat terhadap dampak kurikulum umum terhadap akses budaya dan identitas pesantren, agar tidak terjadi erosi pada nilai-nilai tradisional yang menjadi fondasi pesantren (Harahap, 2019; B. A. Setiawan & Rofi, 2020; Sulistri, 2024; Untung, 2017).

Transformasi yang efektif membutuhkan keseimbangan antara tradisi (salaf) dan modernitas (khalaf) yang berorientasi pada peningkatan kualitas lulusan, relevansi kurikulum, serta daya saing global tanpa mengorbankan nilai-nilai etika dan budaya yang telah lama melekat pada pesantren. Kajian-kajian terkait modernisasi pesantren menegaskan bahwa upaya pembaruan tidak harus menghapus identitas, melainkan membentuk ekosistem pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan. Kebijakan mu'adalah, inovasi kurikulum, serta pemanfaatan teknologi dapat memperkuat kapasitas pesantren sebagai pusat pembelajaran Islam yang relevan di era digital, asalkan dilaksanakan dengan prinsip muhafadzah al qadim wa al akhdzu bi al jadid al ashlah dan dengan memperhatikan indigenosity pesantren itu (Aini, 2018; Bashori, 2017; Basyit, 2017; Harahap, 2019; Kesuma, 2017; B. A. Setiawan & Rofi, 2020; Sofia, 2024).

D. PENUTUP

Simpulan

Pesantren memiliki peran strategis dalam memperkuat pendidikan Islam di Indonesia melalui perpaduan antara pelestarian tradisi dan penerapan modernisasi. Tradisi keilmuan, nilai-nilai keislaman, serta budaya pesantren tetap menjadi fondasi utama yang harus dijaga. Di sisi lain, pembaruan dalam kurikulum, kelembagaan, teknologi, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi langkah penting agar pesantren tetap relevan dan mampu bersaing di era modern. Dengan demikian, pesantren dapat terus berkembang sebagai lembaga pendidikan Islam yang adaptif, berkarakter, dan berkelanjutan tanpa kehilangan jati dirinya.

Saran

Pesantren perlu terus mengembangkan integrasi antara tradisi pendidikan Islam dan modernisasi melalui pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, penguatan kompetensi tenaga pendidik, serta peningkatan kualitas manajemen pendidikan. Penggunaan teknologi hendaknya tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman dan budaya pesantren agar identitas pesantren tetap terjaga. Selain itu, diperlukan dukungan dan pendampingan berkelanjutan dari berbagai pihak agar proses modernisasi dapat berjalan efektif dan berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A. Q. (2018). Islam Moderat Di Pesantren: Sistem Pendidikan, Tantangan, Dan Prospeknya. *Edukasia Islamika*, 218. <https://doi.org/10.28918/jei.v3i2.1689>
- Bahri, S. (2016). Perspektif Teori Struktural Fungsionalisme Tentang Ketahanan Sistem Pendidikan Pesantren. *Miqot Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 40(1). <https://doi.org/10.30821/miqot.v40i1.221>
- Bashori. (2017). Modernisasi Pesantren Azumardi Azra. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 269–296. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/1881/pdf>
- Basyit, A. (2017). Pembaharuan Model Pesantren: Respon Terhadap Modernitas. *Kordinat Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(2), 293–324. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i2.6444>
- Harahap, A. (2019). Modernisasi Pendidikan Islam Dan Pemikiran Keislaman Di Indonesia. *Ecobisma (Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen)*, 4(2), 135–150. <https://doi.org/10.36987/ecobi.v4i2.95>
- Kesuma, G. C. (2017). Refleksi Model Pendidikan Pesantren dan Tantangannya Masa Kini. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2(1), 67–79. <https://doi.org/10.24042/tadris.v2i1.1740>
- Kurniawan, D. A. (2023). Modernisasi Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia: Dari Awal Abad Ke-20 Hingga Periode Kontemporer. *Mukadimah Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 24–38. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6151>
- Masruroh, S. A., & Muhid, A. (2022). Migrasi Pengajian Konvensional Ke Pengajian Virtual Di Pesantren. *Dinamika Penelitian Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 22(01), 108–129. <https://doi.org/10.21274/dinamika.2022.22.01.108-129>
- Muhammad Hasan. (2015). Inovasi Dan Modernisasi Pe. *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, vol 23 no(2), 295–305. <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i2.728>
- Rahman, A. (2020). Dinamika Tradisi Pendidikan Salaf Pesantren Lirboyo Kediri Di Tengah Arus Modernisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 48–60. <https://doi.org/10.38073/jpi.v9i1.232>
- Rahman, A., & Zulfa, J. (2023). Study of Islamic Education Thought in the Perspective of KH. Idham Chalid. *Transformatif*, 7(1), 89–98. <https://doi.org/10.23971/ta.v7i1.5261>
- Setiawan, B. A., & Rofi, S. (2020). Antara Recognisi, Rekonstruksi dan Kekhawatiran Hilangnya Indigenosity Pondok Pesantren. *Journal EVALUASI*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v4i1.308>
- Setiawan, E. (2013). MODERNISASI POLA SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN (Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Daarul Fikri Mulyoagung Dau Malang). *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 14(2), 176. <https://doi.org/10.18860/ua.v14i2.2656>
- Sofia, A. (2024). Modernisasi Dalam Tradisi Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Komparatif Di Pesantren Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan Dan Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Sumatera Utara). *Dayah Journal of Islamic Education*, 7(1), 30–42. <https://doi.org/10.22373/jie.v7i1.17857>
- Solichin, M. M. (2011). Modernisasi Pendidikan Pesantren. *Tadris*, 6(1), 29–46.

- Suardi, S., Amir, A., & and Mappangara, S. (2022). Fajar Historia. *Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 7(1), 77–93.
- Sulistri, S. (2024). Model Dan Problematika Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra. *Edugama Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 10(1), 528–547. <https://doi.org/10.32923/edugama.v10i1.3981>
- Untung, S. (2017). Gagasan Abdurrahman Wahid Tentang Pengembangan Pendidikan Pesantren (1970-1980). *International Journal Ihya' Ulum Al-Din*, 18(1), 87. <https://doi.org/10.21580/ihya.17.1.1732>